



Kajian Dogmatis mengenai Doktrin Corpus Delicti

Remalia Putri Matsino¹, Farno B. A Gerung², Marde. C. S Mawikere³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: matsinoremalia@gmail.com, arthur.gerung@iagn-manado.ac.id,
mardestenly@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 Juli 2021
Direvisi: 10 Agustus 2021
Dipublikasikan: Agustus 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.5243246

Abstract:

This research is a dogmatic study of the doctrine of corpus delicti which is the basis of teaching in the current synod of the Voice of the Gospel Church. The study was carried out using a descriptive qualitative research method which was built from literature research on the book Corpus Delicti by Erastus Sabdono. The results of this study show that the corpus delicti doctrine is built on the basis of a dogmatic study using the inductive method, so that it departs from the problems that occur because of unrest about teaching that is growing at this time, then this doctrine is formulated to provide a new understanding of church teaching so that it turns back. to true teaching. Lack of using the inductive method that underlies a doctrine not based on the Bible itself.

Keywords: Dogmatic study, dogmatic method, doctrine corpus delicti

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini, rupa-rupa pengajaran kian berkembang, ada pengajaran yang menekankan karunia Roh Kudus, pengajaran yang menekankan Perjamuan kudus, dan pengajaran yang berkembang saat ini salah satunya adalah pengajaran mengenai *corpus delicti*. Pengemuka pengajaran *corpus delicti* yakni Erastus Sabdono mengambil istilah ini untuk menjelaskan teorinya yang pada dasarnya diambil dari pemahaman makna *corpus delicti* tersebut.

Sabdono (2016:34) menuliskan pengajaran ini bermula dari adanya

Kesadaran bahwa Alkitab bukan hanya menunjukan adanya hukum dalam arti perintah atau peraturan atau syariat, tetapi juga berbicara mengenai kodrat atau natur ketetapan, jika dalam kehidupan fisik di alam ini juga terdapat hukum-hukum, seperti hukum gravitasi, hukum Archimedes yakni hukum-hukum alam yang tidak

berbicara langsung kepada manusia untuk ditaati begitu pula dengan hukum kehidupan Allah yang menyangkut ketetapan yang Allah tentukan yang berasal dari diri pribadi Allah Bapa yang Mahakudus, Mahabijaksana dan Mahaadil, dan Allah juga konsekuen atas hukum yang ditetapkan-Nya tersebut yang menjadi semacam *rule of the game* kehidupan ini.

Sabdonno yang merupakan pencetus pengajaran teologi *corpus delicti* mulai mengajarkan teologi *corpus delicti* kepada jemaat lewat seminar, kelas-kelas pengajaran yang ada di Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI), lewat buku-buku yang dibagikan secara gratis, dan juga melalui media *Youtube* yang diunggah lewat akun *Youtube* Truth.id yang merupakan akun resmi dari Sinode GSKI. “Teologi *corpus delicti* yang diunggah oleh akun resmi Truth.id sudah ditonton lebih dari tiga belas ribu empat ratus kali.” (Truth.id, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran *corpus delicti* telah dikenal gereja khususnya dalam Sinode GSKI, sehingga teologi *corpus delicti* membawa doktrin baru dalam gereja.

Peneliti menemukan perdebatan mengenai teologi *corpus delicti* dari kalangan yang mewakili berbagai denominasi gereja mengenai teologi *corpus delicti*. Hal pertama dikemukakan oleh Budi Asali dalam Teologi Reformed ia memberikan komentarnya bahwa

Iblis yang tidak dapat dihukum karena belum ada peraturan atau ketetapan yang dibuat. Ia berpendapat bahwa Kalau Allah tidak melakukan hal itu, itu karena rencana Allah tidak

seperti itu. Semua yang sudah terjadi, bisa terjadi semua karena rencana Allah, seperti yang terdapat dalam Ayub 42:1-2 “Maka jawab Ayub kepada Tuhan: Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.” (Reformed 2021)

Perdebatan lainnya yang dikemukakan oleh Departemen Teologia Gereja Bethel Indonesia menyatakan:

Alkitab sendiri mengatakan bahwa Kecurangan dari Lucifer (Yeh. 28:15). ‘Kecurangan’ merupakan terjemahan dari Ibr. התלוע (awlatah) dan Yun. ἡδίκηματα yang berarti tidak benar atau perbuatan jahat. Kecurangan dalam terjemahan Indonesia atau התלוע (awlatah) dan Yun. ἡδίκηματα jelas menunjukkan adanya tolok ukur. Sesuatu dikatakan jahat atau tidak benar bila ada tolok ukurnya sehingga saat Alkitab berkata Lucifer curang, maka saat itu sudah ada tolok ukurnya dan tidak perlu membutuhkan tolok ukur lain yaitu *corpus delicti*. Dalil untuk menghadirkan *corpus delicti* terlalu lemah dan malah tidak alkitabiah. (Roti Hidup, 2021)

Pemahaman bahwa konsep *corpus delicti* yang bukan berasal dari Alkitab dan dijadikan sebagai suatu tolok ukur dalam teologi dinilai keberatan, ketika Iblis yang ingin menyamai Allah belum dihukum karena belum ada ketetapan atau peraturan yang dibuat oleh Allah bahwa ingin menyamai Allah adalah

sebuah kesalahan dan harus dihukum, dipandang tidak Alktiabiah karena ketika sesuatu dinilai jahat atau tidak benar berarti sudah ada tolak ukurnya dan Iblis belum dihukum dipandang sebagai rencana Allah dan kehendak Allah untuk melakukan-Nya. Menemukan titik terang mengenai pengajaran ini, menjadi penting untuk dipelajari agar memberikan pemahaman kepada setiap jemaat tentang doktrin itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dibangun dengan memanfaatkan literatur karya Erastus Sabdno yakni *corpus delicti*, *Lucifer* dan juga Apakah Keselamatan bisa Hilang, agar menemukan pemahaman dan kajian dogmatis terhadap doktrin ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian Dogmatis

Istilah teologi dogmatis menjadi lebih luas digunakan setelah Reformasi Protestan dan digunakan untuk menunjuk pasal-pasal iman yang telah dirumuskan secara resmi oleh Gereja. Berkhof (2011: 34) “menyamakan pengertian karya-karya dogmatis dengan teologi sistematika.” Soedarmo (2012 :56) “memberikan definisi dogmatis sebagai ilmu teologi yang menyelidiki dan merumuskan hal-hal yang dinyatakan di dalam Kitab Suci dan yang mencari kesatuan dari hal-hal tersebut.”

Teologi sistematik menurut Chafer (2014:78) “berpegang pada pandangan yang lebih luas dengan mengatakan bahwa teologi sistematik merupakan asimilasi informasi tentang Allah dari setiap sumber manapun

termasuk informasi di luar Alkitab. ”Sedangkan Hodge (2017: 45) “membatasi definisi teologi sistematik pada informasi yang berasal dari Alkitab saja.”

Jadi, teologi sistematika merupakan asimilasi kebenaran dari seluruh Alkitab dan dari luar Kitab Suci, dalam proses mensistematiskan doktrin-doktrin Alkitab. Doktrin-doktrin iman kristen terutama berdasarkan pada Kitab Suci, ditempatkan dalam konteks budaya secara umum, dibahasakan dalam ungkapan yang relevan dengan zaman itu, dan berkaitan dengan isu-isu kehidupan.

Metode Dogmatis

Ada beberapa metode dogmatis yang diulas oleh Jongeneel (2012: 34) dalam bukunya Pembimbing ke Dalam Dogmatis Kristen, diantaranya:

Pertama, metode deduktif, metode ini seringpula disebut metode dogamatis, sebab bertolak dari dogmata aksioma-aksioma tertentu dan yang menarik kesimpulan-kesimpulan logis dari dogmata tersebut. Metode ini merupakan metode dogmatis klasik yakni dengan cara “dari atas” yaitu ajaran iman Kristen yang dimulai dari suatu aksioma Allah. *Kedua*, metode induktif ini mendasarkan pekerjaan ilmiah yang menyelidiki hal-hal yang khusus dan berdasarkan itu berusaha untuk mencapai rumusan umum yang berlaku untuk semua hal yang khusus dari pokok yang sama itu. *Ketiga*, metode korelasi, metode ini memperlihatkan sebuah upaya menerangkan isi kepercayaan Kristen melalui masalah-masalah eksistensial yang riil dan mencari jawaban-jawaban

teologis yang saling berkaitan. Keempat, metode integrasi metode ini memiliki keterhubungan demikian; dalam dogmatis atau ajaran iman Kristen itu diintegrasikan unsur-unsur benar yang terdapat dalam, dan diperjuangkan baik oleh ilmu, maupun filsafat ataupun agama-agama bukan Kristen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deduktif yang dari atas, bahwa kebenaran firman Allah yang memberikan pengajaran terhadap gerejanya. Soedarmo menjelaskan langkah dalam merumuskan metode deduktif sebagai berikut:

Pertama, Allah “di tempat yang maha tinggi” (Lukas 2:14) yaitu surga Kedua, Penyataan Allah dalam Yesus Kristus “pada akhir zaman ini (Ibrani 1:1), di bumi Ketiga, Iman Kristen sebagai reaksi orang percaya di bumi atas penyataan Allah dalam Yesus Kristus. Keempat, Pengakuan iman Kristen di hadapan hadirat Allah dan sesama manusia. Kelima, kemudian diturunkan kebenaran-kebenaran dalam bentuk dogmatik atau ajaran iman Kristen.

Alasan peneliti menggunakan metode ini, untuk mengkaji secara dogmatis berdasarkan Alkitab “dari atas” untuk membentuk suatu doktrin atau ajaran dalam gereja yang berfokus dan berpusat dari kebenaran firman Tuhan, yang menjadi landasan dasar untuk mengkaji secara dogmatis dengan menggunakan metode deduktif.

Doktrin *Corpus Delicti*

Dalam bukunya berjudul *Corpus Delicti*, Sabdono menguraikan

pandangannya tentang eksistensi Lucifer yang memimpin pemberontakan melawan Allah. “Menurutnya, Lucifer tidak dapat dibinasakan saat itu juga. Menggunakan konsep *Corpus Delicti* dalam bidang hukum, Sabdono berargumentasi bahwa pada saat itu belum terdapat pembuktian bahwa Lucifer bersalah.” (Sabdono, 2016:41)

Hal tersebut dikarenakan belum ada hukum atau bukti yang menunjukkan kesalahan atau pemberontakan yang dilakukan oleh Lucifer, dan Allah tidak bisa melanggar tatanan atau hukum yang ada dalam diri-Nya. Sabdono (2016: 124) menguraikan lebih lanjut bahwa

Lucifer tidak lebih dari seorang anak yang gagal taat, dan tidak hormat kepada Bapa. Oleh karena itu diperlukan kehadiran anak Allah lainnya yang punya ketaatan dan sikap hormat yang benar kepada Allah Bapa, yakni manusia. Bahkan anak tersebut haruslah memiliki persekutuan erat dengan Bapa secara benar. Eksistensi makhluk yang sesuai tipologi tersebut menjadi *Corpus Delicti*, sehingga Lucifer dan pengikutnya dapat dinyatakan bersalah dan dibungkam selamanya.

Kutipan pemikiran Sabdono di dalam buku tersebut sangat logis kalau dipahami bahwa tidak mungkin Lucifer berani melawan Allah Bapa tanpa alasan yang kuat. Ternyata Lucifer melihat celah peluang atau kemungkinan untuk bisa memenangi perlawanan terhadap Allah, sebab Allah tidak bertindak diluar hukum keadilan-Nya.

Lucifer mencoba mencari kesempatan untuk mendapat keuntungan dari realitas tersebut. Ia membawa dirinya dengan Allah pada

suatu pertarungan. Lucifer berjudi dengan keputusannya sendiri. Ia berharap bisa memperoleh apa yang diinginkan, yaitu mengangkat diri sebagai penguasa yang menyamai Allah.

Hal itu diperjelas dengan pernyataan Sabdono (2016: 41) bahwa Itulah sebabnya dikatakan ia berdagang. Berdagang artinya melakukan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan tetapi masih bersifat spekulatif (untung-untungan). Dimana pun, aktifitas perdagangan memiliki unsur spekulatif seperti ini. Mengapa Allah tidak bisa membinasakan Lucifer saat itu juga ketika ia memberontak? Sebab tindakan Lucifer belum bisa dikatakan salah, selama tidak ada verifikasi atau pembuktian bahwa Lucifer bersalah. Harus ada semacam Corpus Delicti.

Dalam *framing* kejatuhan iblis, Sabdono melihat bahwa “manusia sebagai anak Allah tidak berhenti pada konsep diciptakan segambar dengan bentuk dan rupa Allah. Juga tidak berhenti pada tataran yang menempatkan manusia sebagai mitra Allah di dalam mengelola bumi (*dominion mandate*).” (Sabdono, 2016: 51)

Manusia dinilai memiliki peran atau tujuan dalam kehidupannya. Konsep Allah menciptakan manusia menurut segambar dengan bentuk dan rupa Allah dinilai memiliki makna yang baru, berbeda dengan Paul Enns (2008: 380) yang menyatakan bahwa “manusia dinilai sebagai objek kasih-Nya.”

Sabdono (2016: 51) melihat lebih jauh dari sekedar fungsi antropologi manusia ketika memandang manusia sebagai pribadi *corpus delicti*.

Melaluinya Allah ingin menyatakan bahwa manusia sebagai “anak Allah” telah jauh lebih baik, lebih taat, lebih hormat dan lebih intim kepada Tuhan daripada Lucifer. Esensi fungsional-rohani manusia yang secara eksistensial dikatakan segambar dan serupa dengan Allah. Posisi eksistensial inilah yang akhirnya menjadi “pembuktian bahwa Lucifer bersalah karena sekarang sudah tersedia pembanding yang dapat dijadikan acuan/patokan. Logika yang dipakai Sabdono sebenarnya sederhana yakni *follow the evidence*, bahwa hakikat manusia, bertolak belakang dari Lucifer.

Menempatkan manusia sebagai tolok ukur maka cara kerja Tuhan memiliki acuan, pembanding, ukuran, dan alat bukti, sehingga penciptaan manusia dalam rencana Bapa, salah satunya bertujuan untuk pembuktian yang melegitimasi kebersalahan iblis. Jika dianalisis lebih dalam, kontroversi yang terjadi akibat pernyataan Sabdono tersebut muncul karena berbenturan dengan klaim kebenaran teologis yang dipegang kuat secara tradisional. Selalu diajarkan bahwa pada akhirnya Lucifer dibuang dari sorga, menjauh dari tahta selamanya, untuk menjalani hukuman akibat pemberontakannya.

Landasan Alkitab dalam doktrin *corpus delicti*, mengenai Lucifer terdapat dalam Yesaya 14 yang diambil secara parsial, sama seperti Matius mengambil Hosea 11:1 yang dikutip dalam Matius 2:15. Sabdono meyakini “Tuhan mewahyukan sejarah oknum Lucifer dari sebagian sejarah raja Babel ini. Tipologi seperti ini hanya bisa dilakukan secara sangat terbatas yaitu beberapa ayat Perjanjian Lama, seperti

yang terdapat dalam Yesaya 14:4” (Sabdono: 2016)

Ayat tersebut kemudian ditafsirkan tidak hanya oleh Sabdono, namun lewat beberapa teolog lain menafsirkan bahwa ayat ini merupakan *typology* dari Lucifer itu sendiri. Sabdono menafsirkan,

Yesaya 14:4 ini hanya diartikan ejekan. Terjemahan ejekan untuk kata *mashal* mendangkalkan maksud teks tersebut. Kata *mashal* lebih tepat diterjemahkan sebagai *proverb*. Itulah sebabnya dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris diterjemahkan *proverb* bukan *scornfully*, *mock* dan sejenisnya sedangkan mengejek dalam teks aslinya adalah *hathal* dan *laab*. Jadi, kalimat-kalimat dalam Yesaya 14 harus lebih dimengerti sebagai dekrit hukuman yang dijatuhkan kepada oknum yang memberontak bukan sekedar ejekan. Yesaya 14:12 mengenai oknum yang jatuh tersebut disebut sebagai Bintang Timur Putera Fajar, nama Lucifer sendiri dari bahasa latin *lousifur* sebutan ini digunakan Jerome dalam Alkitab terjemahan bahasa latin pada sekitar abad keempat. Diterjemahkan *qumodo cecidisti de caelo Lucifer qui mane oriebarus corruisti in terram qui vulnerabas gentes*. (Sabdono, 2016)

Sabdono memahami ada makna tersirat mengenai Iblis dan hal tersebut berdampak kepada doktrin yang ia tuliskan. Sabdono menguraikan pemaparannya tentang Iblis atau Lucifer dalam ia mengkaji secara hermeneutika untuk memahami perikop tersebut. Dan ia menemukan bahwa ada beberapa hal penting mengenai Lucifer itu sendiri. (Sabdono, 2016, 37)

Selama ini hampir semura orang mengatakan bahwa Lucifer

adalah malaikat yang jatuh. Sabdono melihat bahwa ini pengertian yang salah, Lucifer bukanlah malaikat. Sabdono memahami bahwa dalam Yehezkiel 28:14, terdapat kata *mimshakh*, yang artinya diurapi. Lucifer diurapi karena ia diciptakan luarbiasa segambar dengan Allah sendiri. Ini berarti Lucifer pada mulanya ditahbiskan sebagai penguasa atau penghulu, itulah sebabnya ia secara tipologi disebut sebagai raja Tirus. Sabdono melihat bahwa Lucifer pada mulanya memiliki wilayah, di tempat dimana ia ditempatkan atau ditahbiskan, ia berjalan-jalan yang dalam teks aslinya adalah *hithallaketta* dari akar kata *halak*. Hal ini menunjukkan bahwa Lucifer ditempatkan di mana ia menikmati suatu kehidupan yang baik dan indah. Hal ini menunjukkan pula Lucifer adalah putera mahkota.

Sabdono melihat bahwa pesan yang hendak disampaikan disini adalah bahwa memang Lucifer dipersiapkan menjadi pangeran, tetapi ia melampaui batas kewenangannya. Ia mau menjadi raja, maka Allah pun juga menyebut dia raja, bukan pangeran Allah lagi. Sebab kalau ia menjadi raja, berarti ia mau menyamai raja segenap alam yaitu Tuhan Yesus sendiri yang memang pemerintahan-Nya sejak zaman purbakala, sejak zaman dahulu kala (Mik. 5:1-2).

Doktrin *corpus delicti* memahami bahwa Lucifer bukanlah malaikat. Ia adalah makhluk yang sangat istimewa ia memiliki nama khusus “Bintang Timur, Putera Fajar” Dalam Alkitab hanya malaikat penghulu yang memiliki nama. Jadi bisa dimengerti mengapa di dalam Yehezkiel, raja Tirus dipaksa sebagai tipologi sosok Lucifer. Raja menunjuk jabatan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan malaikat

ia bisa merupakan kekuasaan di atas penghulu malaikat.

Sabdon (2016:45) menjelaskan bahwa “Kesempurnaan menunjuk kepada kualitas Allah sendiri. Lucifer pada mulanya berkeadaan tidak bercela ia dimaterai dalam keadaan penuh hikmat dan kecantikan yang sempurna. Kata tidak bercela dalam teks aslinya adalah *tamim* yang dapat diterjemahkan lengkap, penuh, sempurna dan tanpa noda. Ada agenda Allah yang luarbiasa atas Lucifer, tetapi agenda itu dibatalkan karena dirinya sendiri (Yehezkiel. 28:17).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa “Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu, ke bumi kau kulempar, kepada raja-raja engkau keserakahan menjadi tontonan bagi matanya.” Upaya untuk menyamai Tuhan itulah yang dalam Yehezkiel 28:15 disebutkan sebagai “didapati kecurangan”. Dia diciptakan untuk mengabdikan, tetapi ternyata ia bergadag atau trading. Dalam teks aslinya kata berdagang terjemahan dari *rekulotka*, yang bisa diterjemahkan *merchandise*, *trading* menunjuk tindakan mencari keuntungan bagi dirinya sendiri.

Sabdon (2016: 48) memaparkan bahwa

Apa yang dikemukakan dalam Yehezkiel 28:15-16 sama dengan dikemukakan Yesaya 14:13-14, jelas sekali bahwa Lucifer adalah makhluk ciptaan yang seharusnya dibawah atau didominasi oleh Allah ini mencoba untuk menolak hidup dalam kedaulatan dan kekuasaan Allah. Sikap menyamai Tuhan atau menempatkan diri sebagai Tuhan Nampak dalam tulisan Yesaya 14:13-14 bahwa ia akan duduk di atas bukit pertemuan. Lucifer bukan tidak memiliki

takhta Allah telah menempatkannya disuatu posisi tertentu, tetapi Lucifer mau menaikkan ke atas, rupanya ia mau berdaulat sendiri, sama seperti Allah berdaulat. Dalam hal ini Lucifer keluar dari batas-batas kekuasaannya. Dikatakan juga bahwa Lucifer mau naik ke langit, artinya ia melanggar batas-batas wilayah di mana ia ditempatkan. Kata naik dalam teks aslinya adalah *lh* ini juga memiliki pengertian mendaki. Langit yang didaki adalah *shamayim*. Maksudnya naik ke langit adalah Lucifer menginginkan tempat atau kedudukan yang lebih tinggi. Lucifer mau menyamai yang Mahatinggi, kata menyamai dalam teks aslinya *damah* yang lebih berarti sama dalam posisi atau kedudukan. Dalam satu terjemahan bahasa Inggris diterjemahkan *I will be like the most High*. Dari hal ini kita bisa memahami mengapa ia membujuk manusia pertama untuk menjadi sama seperti Allah.

Alkitab mengatakan bahwa Lucifer melanggar kekudusan tempat kudusnya (Yeh. 26:18) kata tempat kudus dalam teks ini dapat diterjemahkan *the places of worship* kata *miqdash* dapat diterjemahkan *chapel*. Seharusnya Lucifer tidak melampaui batas wilayah yang dipatok Tuhan baginya, tetapi ia melanggar batas kekuasaannya, sehingga ia dihukum. Lucifer juga menyeret malaikat-malaikat untuk memberontak kepada Allah. Lucifer menjadikan tempat dimana ia menyembah Tuhan sebagai sarana untuk mencari pujian dan penyembahan untuk dirinya sendiri.

Dalam kitab Wahyu pemberontakan bintang timur ini disinggung dalam Wahyu 12:3-4. Apa yang dikemukakan dalam perikop ini hendak membuka tabir pemberontakan yang terjadi di kediaman para malaikat kudus di surga dan kediaman Allah.

Lewat ayat tersebut dipahami bahwa Lucifer dijatuhkan ke bumi karena kesombongannya, dipahami bahwa tindakan Lucifer tersebut merupakan bentuk kesombongan yang ditentang oleh Allah. Dalam Wahyu 12:3-4 dikatakan bahwa naga besar itu adalah Iblis itu sendiri, dan naga besar itu, ular tua, yang disebut Iblis atau Satan yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah: ia dilemparkan ke bumi bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. Sehingga pemberontakan yang dilakukan oleh Lucifer juga menyeret malaikat-malaikat yang bersama-sama dengan dia ke bumi.

Dalam hal ini sebenarnya maksud Tuhan menciptakan Lucifer dan para malaikat adalah untuk melayani diri-Nya, bukan diri mereka sendiri. Tetapi mereka memberontak dengan membangun kerajaan sendiri untuk memperoleh kemuliaan bagi diri mereka sendiri. Lucifer memanfaatkan realitas bahwa Allah memiliki tatanan dalam dirinya untuk mewujudkan keinginannya menyamai Allah. Mengapa Allah tidak bisa membinasakan Lucifer saat itu juga ketika ia memberontak? Sebab tindakan Lucifer belum bisa dikatakan salah selama tidak ada verifikasi atau pembuktian bahwa Lucifer bersalah.

KESIMPULAN

Corpus delicti mencoba memberikan makna baru dalam pemahaman teologi gereja dan mereformasi pengajaran yang berfokus

kepada berkat dan mukjizat untuk kembali kepada pengajaran yang sesuai dengan Alkitab yakni untuk hidup dalam kesucian dan tanggung jawab serta berfokus kepada kekekalan, dengan melandaskan teologinya kepada kejatuhan Lucifer yang adalah makhluk ciptaan yang mulia, namun kemudian memberontak ingin menjadi seperti Allah dan harus ada ciptaan yang menyatakan kesalahannya yakni Adam, namun Adam gagal sehingga harus ada Adam terakhir yakni Yesus Kristus yang menang yang menjadi *corpus delicti* yang pertama, sehingga setiap manusia harus hidup seperti Yesus telah hidup untuk menjadi *corpus delicti* dengan taat kepada Allah sampai mati, dan setiap orang percaya yang hidup seperti Yesus telah hidup menjadi *corpus delicti* akan memerintah bersama-sama dengan Yesus dalam kekekalan. Kajian dogmatis dalam hal ini menggunakan kajian dogmatis dengan metode induktif yang berangkat dari permasalahan-permasalahan kemudian dirumuskannya doktrin baru untuk memberikan pemahaman baru. Hal ini berbeda dengan kajian dogmatis secara deduktif yang mendasari suatu pemahaman doktrin lewat berdasarkan Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof. (2016). *Teologi Sistematis*. Jakarta: Momentum.
- Chafer, L. S. (2014). *Teologi Sistematis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Collins, O. (2016). *Kamus Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan. (2009). *Enam Jalan Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Andi.
- Dicakson, J. (2014). *Menyelidiki Kesejarahan Yesus*. Jakarta: Bina Kasih.
- Enns, P. (1993). *The Moody Hand Book*. Jakarta: Momentum.

- Garling. (2011). Pengertian corpus delicti. *corpus delicti*, 3.
- Gunawan, S. (2017). *Kristologi Miring: Tinjauan Kritis mengenai teologi corpus delicti*. Yogyakarta: Andi.
- Sabdono, E. (2016). *Apakah Keselamatan Bisa Hilang?* Jakarta: Rehobot Ministry.
- Sabdono, E. (2016). *Corpus Delicti Hukum Kehidupan*. Jakarta: Rehobot Ministry.
- Sabdono, E. (2016). *Lucifer*. Jakarta: Rehobot Ministry.